

TAFSIR KONTEMPORER NUSANTARA

(Studi Tafsir Juz 'Amma Al-Sirâj Al-Wahhâj Karya M. Yunan Yusuf)

DOI 10.32534/amf.v4il.2663

Abu Maskur, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
masykur_azizi@yahoo.co.id

Abstract

Tafsir is one of the disciplines that are most in demand by the public, especially the Islamic community, so that it continues to develop both in the Middle East as the center of Islamic civilization and in other areas, such as in the Archipelago. This study aims to determine the method, style and systematic interpretation of one of the interpretations that emerged in the contemporary era in the archipelago, namely Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj by M. Yunan Yusuf. The type of research used in this research is library research. The results found in the study show that the Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj by M. Yunan Yusuf uses the tahlili method, which is a long explanation. In addition, the pattern in this interpretation is the style of al-adabi al-ijtima'i and 'ilmi, which focuses on contextualizing the contents of the Qur'an with the conditions faced by society and focuses on the approach of science (science). Meanwhile, the systematics used in this interpretation is an orderly systematic, following the procedures of scientific work.

Keywords: *interpretation, contemporary, nusantara*

Abstrak

Tafsir merupakan salah satu disiplin ilmu yang paling banyak diminati oleh masyarakat, khususnya masyarakat Islam sehingga senantiasa terus berkembang baik di Timur Tengah sebagai pusatnya peradaban Islam maupun di wilayah lain, seperti di Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode, corak dan sistematika penafsiran dari salah satu tafsir yang muncul era kontemporer di Nusantara, yaitu *Tafsir Juz 'Amma Al-Sirajul Wahhaj* karya M. Yunan Yusuf. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka. Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian bahwa *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* karya M. Yunan Yusuf ini menggunakan metode *tahlili*, yakni penjelasannya panjang-lebar. Selain itu, corak dalam tafsir ini adalah corak *al-adabi al-ijtima'i* dan *'ilmi*, yakni menitikberatkan pada kontekstualisasi kandungan-kandungan Al-Qur'an dengan kondisi yang dihadapi masyarakat dan menitikberatkan pada pendekatan ilmu pengetahuan (sains). Sedangkan, sistematika yang digunakan dalam tafsir ini adalah sistematika yang teratur, mengikuti prosedur-prosedur karya ilmiah.

Kata kunci: *tafsir, kontemporer, nusantara*

Pendahuluan

Setiap umat memiliki kitab suci yang dijadikan pegangan dalam hidupnya, termasuk adalah umat Islam dengan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Al-Qur'an sebagaimana yang dipahami oleh umat Islam adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara *ruh al-amin* (Jibril as) sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia, disampaikan dengan jalan *mutawatir*, di dalamnya terkandung mukjizat, dan membacanya adalah bernilai ibadah serta mendapatkan pahala. Sebagai petunjuk (*al-huda*), Al-Qur'an memuat seperangkat aturan-aturan hidup yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia agar dalam menjalani kehidupannya selalu berada dalam keselamatan yang diridhai Allah Swt. Agar petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an tersebut dapat dipahami oleh manusia khususnya oleh orang-orang Islam itu sendiri, maka Al-Qur'an menuntut untuk dipelajari dan digali makna-maknanya secara mendalam sehingga petunjuk-petunjuk tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya memahami dan menggali makna-makna Al-Qur'an dalam rangka mencari petunjuk-petunjuk hidup agar dapat diamalkan tersebut dikenal dengan istilah tafsir.

Para ulama telah banyak mendefinisikan tentang tafsir, baik secara etimologis (bahasa) maupun terminologis (istilah). Secara bahasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Qattan, kata tafsir mengikuti wazan "*tafi'il*" berasal dari kata *al-fasr* (f,s,r) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.¹ Sedangkan secara istilah, menurut al-Kilabi yang dikutip Rosihon Anwar adalah menjelaskan Al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nashnya atau dengan isyaratnya atau tujuannya.² Jadi, tafsir adalah usaha untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dengan cara menjelaskan makna yang dikehendaki oleh nash, atau dengan isyarat dan tujuannya.

Secara historis, hadirnya tafsir dalam kehidupan umat Islam adalah semenjak Rasulullah Saw menerima wahyu pertama di Goa Hira. Karena selain

¹ Manna Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur'an, terj. Mudzakir AS, Cet. X (Jakarta: Halim Jaya, 2007), 455.

² Rosihon Anwar, Ulum Al-Qur'an, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 209.

sebagai rasul (utusan), Muhammad Saw juga berposisi sebagai “mufasir” yang menjelaskan maksud dan tujuan dari setiap wahyu Al-Qur’an yang ia terima kepada para pengikutnya (para sahabat) dan kaumnya (bangsa Quraisy) pada waktu itu. Pada masa ini, kebutuhan terhadap tafsir Al-Qur’an belum terlalu banyak mengingat pada masa ini setiap ayat yang turun kepada Rasulullah Saw langsung dijelaskan oleh Rasulullah Saw itu sendiri atau ketika para sahabat menemukan sesuatu yang belum diketahuinya dari ayat-ayat Al-Qur’an tersebut maka mereka langsung menanyakan maksud ayat-ayat Al-Qur’an yang belum diketahunya. Jadi, pada masa ini tafsir belum mengalami perkembangan yang signifikan.

Kemudian setelah wahyu Al-Qur’an itu selesai diturunkan kepada Rasulullah secara total, yakni 114 surat seiring wafatnya beliau maka kegiatan tafsir bukannya berhenti melainkan justru semakin terus berkembang. Hal ini disebabkan ditemukannya persoalan-persoalan baru yang belum pernah terjadi saat Rasulullah Saw masih hidup atau Rasulullah Saw belum memberikan rinciannya sehingga menuntut jawaban yang cepat dari Al-Qur’an. Pasca wafatnya Rasulullah Saw ini, mula-mula upaya penafsiran Al-Qur’an dilakukan oleh para sahabat. Pada masa ini juga upaya penafsiran Al-Qur’an belum menemukan kesulitan yang berarti, karena mereka (para sahabat) memahami betul mengapa dan bagaimana suatu ayat itu turun. Di antara para mufasir yang lahir dari kalangan sahabat ini adalah Abdullah bin Mas’ud, Ibnu ‘Abbas, Ubay bin Ka’ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy’ari, dan Abdullah bin Zubair.

Setelah generasi sahabat, perkembangan tafsir berlanjut pada generasi *tabiin* dan pada masa inilah tafsir menemukan momentum perkembangan yang sangat pesat. Pesatnya perkembangan pada periode ini salah satunya dilatarbelakangi oleh meluasnya wilayah kekuasaan Islam hingga keluar jazirah Arab sehingga banyak tokoh di kalangan sahabat yang berpindah tempat ke luar jazirah Arab dengan membawa ilmunya masing-masing. Dari sinilah kemudian mereka (para sahabat) mendirikan madrasah-madrasah tafsir yang diikuti oleh murid-muridnya dari kalangan *tabiin*. Bentuk penafsiran pada masa terhitung masih sederhanya, yakni dalam menafsirkan Al-Qur’an mereka berpegang pada Al-Qur’an, keterangan-keterangan dari para sahabat, pendapat mereka sendiri, dan terkadang mengambil

keterangan dari Ahli Kitab. Di antara mufasir yang lahir dari kalangan *tabiin* ini adalah Said bin Jubair, Ikrimah (*maula* Ibnu 'Abbas), Thawus bin Kisan al-Yamani, 'Alqamah bin Qais, dan lain sebagainya.

Setelah berlangsungnya generasi *tabiin*, perkembangan tafsir berlanjut pada generasi pengikut *tabiin* (*tabi'u al-tabi'in*). Pada masa ini, penyusunan tafsir sudah mulai sistematis dan teratur, dimana pada masa ini penyusunan tafsir dimulai dengan menyebutkan ayat, kemudian disusul dengan mengutip hadis yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan. Adanya pengutipan hadis dalam menafsirkan hadis pada masa ini dilatarbelakangi oleh perkembangan dalam proses kodifikasi (pembukuan) hadis, hanya saja pada masa ini kodifikasi (pembukuan) tafsir masih belum dikatakan mandiri karena masih menumpang pada kitab-kitab hadis. Di antara mufasir yang lahir pada masa *tabi'u al-tabi'in* adalah Sufyan bin Uyainah, Abdurrazaq bin Hammam, Yazid bin Harun al-Sullamy, dan lain sebagainya. Kemudian setelah itu, perkembangan tafsir terus berlanjut hingga masa kini.

Tafsir juga ternyata tidak hanya berkembang di Timur Tengah saja sebagai basis peradaban Islam tetapi juga di berbagai wilayah di luar Timur Tengah termasuk di Nusantara. Awal mula unculnya tafsir di Nusantara diduga bersamaan dengan awal masuknya Islam di Nusantara itu sendiri, yakni kisaran abad ke-7 Masehi. Hal ini dikarenakan para pembawa Islam ke bumi Nusantara pasti mengajarkan tentang Al-Qur'an beserta pemahaman terhadapnya, artinya juga mengajarkan tentang tafsir Al-Qur'an. Kemudian pada abad ke-17, tafsir menemukan momentum perkembangannya di Nusantara dengan ditemukannya naskah surat al-Kahfi berbahasa Melayu Kuno dari Aceh, disusul dengan karya tafsir terlengkap (30 juz) pertama sekaligus pelopor tafsir di Nusantara, yaitu *Tarjuman al-Mustafid* karya Syeikh Abdul Rauf al-Singkili. Setelah itu, tafsir di Nusantara terus mengalami perkembangan dari masa ke masa hingga masa kini atau yang dikenal dengan istilah kontemporer.

Kata kontemporer dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, dan dewasa ini.³ Pengertian kontemporer dalam konteks tafsir belum ada kata kesepakatan di antara para ulama, terutama terkait dengan waktunya. Namun, Kuntowijoyo berpendapat bahwa tafsir kontemporer ini mulai muncul berkenaan dengan istilah pembaharuan dalam Islam, yakni sejak 14 abad silam.⁴ Sedangkan Ahmad Syirbasi mengungkapkan yang dimaksud dengan periode kontemporer yaitu sejak abad ke-13 Hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang ini.⁵ Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut yang jelas tafsir kontemporer adalah suatu penafsiran yang dilakukan pada era masa kini atau penafsiran yang dilakukan untuk merespon persoalan-persoalan kekiniaan. Dengan demikian, tafsir kontemporer di Nusantara adalah tafsir masa kini yang berkembang di Nusantara.

Di antara mufasir yang termasuk ke dalam kategori kontemporer di Nusantara ini adalah Jalaluddin Rahmat dengan judul karyanya, *"Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an: Suatu Kajian Tematik"* (1992), Tim UII Yogyakarta dengan judul, *"Al-Qur'an dan Tafsirnya"* (1995), M. Quraish Shihab dengan beberapa karya besarnya, seperti *"Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat"* (1996) dan *"Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an"* (2000), Nasaruddin Umar dengan karya fenomenalnya, *"Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an"* (1999), Achmad Mubarak dengan karyanya, *"Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Sosial Krisis Keruhanian Manusia Modern"* (2000), Darwis Hude dengan karyanya, *"Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an"* (2006), dan mufasir-mufasir lainnya termasuk dalam hal ini adalah M. Yunan Yusuf dengan karyanya, *"Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj"* (2010). Beberapa tafsir tersebut secara garis besar termasuk ke dalam kategori tafsir tematik (*maudhu'i*), kecuali *"Tafsir al-Misbah"* karya M. Quraish Shihab dan *"Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj"* karya M. Yunan Yusuf yang pembahasannya secara berurutan bukan berdasarkan

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kontemporer>, diakses 15 Januari 2022.

⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyaakarta: Tiara Wacana, 2006), 6.

⁵ Ahmad Syirbasi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 242.

suatu tema tertentu. “*Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj*” karya M. Yunan Yusuf inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif karena data-datanya tidak berupa numerik Adapun sumber-sumber data berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal, tesis, terkait Tafsir Nusantara dan perkembangannya secara historis.

Hasil Dan Pembahasan

Biografi M. Yunan Yusuf

M. Yunan Yusuf adalah salah satu tokoh yang dapat dikelompokkan ke dalam mufasir kontemporer di Nusantara, pasalnya beliau memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam masa kini khususnya di Nusantara. Kepedulian terhadap persoalan-persoalan umat Islam beliau tuangkan dalam berbagai karyanya, termasuk *Tafsir Juz'ama As-Sirajul Wahhaj* yang diterbitkan oleh penerbit Penamadi Jakarta pada tahun 2010. Muhammad Yunan Yusuf dilahirkan di sebuah desa yang bernama Pasar Sorkam Tapanuli Tengah Sumatera Utara pada tanggal 19 Januari 1949.⁶ Beliau lahir dari keluarga yang sangat relijius dari seorang ayah yang bernama H. Muhammad Yusuf Tanjung dan ibu bernama Hj. Siti Hamiah.

Perjalanan pendidikan M. Yunan Yusuf dimulai dari kampung halamannya, Sekolah Rakyat (SR) pada pagi hari sedangkan Madrasah Ibtidaiyah pada sore hari pada tahun 1963. Kemudian setelah lulus SR, M. Yunan Yusuf melanjutkan pendidikan di Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) Muhammadiyah di Sibolga, lulus tahun 1967. Setelah menempuh pendidikan di kampung halamannya, M. Yunan Yusuf melanjutkan pendidikan ke luar daerah tepatnya di Padangpanjang Sumatera Barat untuk menempuh pendidikan di Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah dan lulus tahun 1969 sembari mengikuti ujian *extranei* Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) Negeri Bukit Tinggi. Setelah mendapatkan ijazah

⁶ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz'ama Al-Siraj al-Wahhaj*, (Jakarta: Penamadani, 2010), 883.

Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA), M. Yunan Yusuf melanjutkan kuliah di Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan memperoleh gelar Bachelor of Art (BA) pada tahun 1973.

Dari Sumatera Barat, M. Yunan Yusuf kemudian melanjutkan pendidikan ke Jakarta di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah dan lulus pada tahun 1978. Di kampus inilah kemudian M. Yunan Yusuf direkrut menjadi dosen tepatnya tahun 1982. Pada tahun 1984, M. Yunan Yusuf mendapat tugas belajar Strata Dua (S2) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui jalur non tesis dan lulus tahun 1986. Setelah itu kemudian melanjutkan jenjang pendidikan Strata Tiga (S3) yang lulus pada tahun 1989. Sejak saat itulah, M. Yunan Yusuf aktif sebagai dosen di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta hingga sekarang sebagai Guru Besar (profesor) pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain aktif mengajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, M. Yunan Yusuf juga mengajar di beberapa kampus yang ada di Jakarta, seperti Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Universitas Prof. Hamka (Uhamka) Jakarta, dan Universitas Islam Asy-Syafiiyah Bekasi.

Sebagai seorang akademisi, M. Yunan Yusuf cukup produktif dalam menulis buku. Di antara karya M. Yunan Yusuf yang sudah diterbitkan adalah *Cita dan Citra Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), *Kemuhammadiyahan: Kajian Pengantar* (Jakarta: Yayasan Pembaru, 1988), *Al-Islam I* (Jakarta: Yayasan Perkasa, 1988), *Alam Pikiran Pemikiran Kalam* (Jakarta: Yayasan Perkasa, 1988), *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Panjimas, 1990), *Masyarakat Utama: Konsepsi dan Strategi* (Jakarta: Yayasan Perkasa, 1995), *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah* (Majelis Disdakmen PP Muhammadiyah, 2000), *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* (Jakarta: Penamadani, 2010), *Tafsir Juz Tabarak Khulqun 'Azhim: Budi Pekerti Agung* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2013), dan masih banyak lagi karya M. Yunan Yusuf.

Selain sebagai akademisi, M. Yunan Yusuf juga aktif di beberapa lembaga, seperti Lembaga Pengkajian dan Pengembangan PP Muhammadiyah sebagai ketua periode 1995-2000, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah

sebagai ketua periode 1995-2000 dan 2000-2005, Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS) sebagai anggota, Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) sebagai ketua umum periode 2001-2006, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagai anggota periode 2005-2009 dan pada periode 2006-2007 sebagai ketua Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Demikianlah aktivitas M. Yunan Yusuf yang sudah malang-melintang dalam berbagai lembaga.

M. Yunan Yusuf saat ini tinggal di Cempaka Putih Ciputat Tangerang Selatan Banten bersama seorang istri Iriannis Tanjung, 4 orang anak Zuhairan Yunmi Yunan, Zahraini Yumna Yunan, Zulfahmi Yasir Yunan, Zuhdayanti Yufna Yunan, 2 orang menantu Andri Hutari dan Rahmi Kamelia Syahril, dan 2 orang cucu Faris Fatihin dan Mumtaz Muflihah

Latar Belakang *Tafsir Juz 'Amma Al-Siraj al Wahhaj*

Setiap pemikiran pasti dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, suatu pemikiran dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat dalam dirinya seperti niat (motivasi), penguasaan ilmu, perasaan, dan lain sebagainya. Sedangkan secara eksternal, suatu pemikiran dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya, seperti kondisi lingkungan baik secara ekonomi, politik, maupun lainnya. Demikian juga halnya dengan tafsir, sudah barang tentu penulisannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara internal maupun eksternal.

Tafsir Juz 'Ama As-Sirajul Wahhaj karya M. Yunan Yusuf dalam penulisannya memiliki latar belakang tersendiri, sebagaimana yang diungkapkannya sendiri dalam tafsir tersebut sebelum membahas ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Menurut M. Yunan Yusuf, minat atau keinginan untuk menulis tafsir sudah lama ada dalam benaknya, yaitu tepatnya ketika M. Yunan Yusuf menyelesaikan program pendidikan BA (Bachelor of Art)-nya di Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada tahun 1974. Pada waktu itu M. Yunan Yusuf menulis risalah untuk gelarnya tersebut dengan judul, "*Al-Qur'an al-Karim A'zhamu li an-Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam*", namun pada waktu M. Yunan Yusuf menyadari bahwa dirinya

belum pantas untuk menyelami samudera Al-Qur'an yang sangat dalam tanpa dasar dan sangat luas tidak bertepi sementara ilmu yang dimilikinya hanya secuil dan setitik sehingga pada waktu itu hati M. Yunan Yusuf maju-mundur untuk menulis tafsir.

Maju-mundurnya hati M. Yunan Yusuf untuk menulis tafsir sangat beralasan. *Pertama*, M. Yunan Yusuf beralasan bahwa sudah ada ribuan halaman dan ribuan jilid kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama tafsir sehingga seandainya M. Yunan Yusuf menulis tafsir maka itu hanyalah pengulangan-pengulangan tafsir yang sudah ada saja karena penafsiran atau pembahasan terhadap suatu ayat Al-Qur'an telah banyak dibahas oleh para ulama tafsir. *Kedua*, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an tidaklah gampang dan ringan. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufasir, di antaranya adalah harus memahami ilmu Bahasa Arab dengan segala cabangnya, harus mengetahui latar belakang (*asbab al-nuzul*) turunnya suatu ayat, harus memahami hadis dan ilmu hadis, dan harus memahami ilmu hukum (fikih) juga Ilmu Nasikh-Mansukh, dan lain sebagainya. *Ketiga*, ada ancaman dari Nabi Saw terhadap orang-orang yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan akal pikirannya, yakni dengan ancaman neraka. Demikianlah, alasan-alasan M. Yunan Yusuf untuk mengurungkan niatnya dalam menulis tafsir.

Dalam perjalanannya, hati M. Yunan Yusuf yang maju-mundur untuk menafsirkan Al-Qur'an tersebut kemudian mulai terketuk, tepatnya ketika melihat kondisi masyarakat dewasa ini, dimana perhatian dan minat masyarakat terhadap kajian dan tafsir Al-Qur'an sedang meningkat pesat. Pesatnya perhatian dan minat masyarakat terhadap kajian dan tafsir Al-Qur'an dibuktikan dengan munculnya berbagai *halaqah* studi tafsir di berbagai tempat, kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh mufasir lama maupun mufasir baru laku keras di pasaran, bahkan menurut M. Yunan Yusuf hal yang sangat menarik adanya anggapan bahwa setiap orang, khususnya generasi muda Islam merasa berhak untuk menafsirkan Al-Qur'an meskipun hanya bermodalkan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang ditulis oleh Tim Departemen Agama. Menurutnya, kondisi tersebut memanglah sangat menggembirakan karena perhatian dan minat masyarakat Islam terhadap Al-Qur'an

sedang meningkat pesat sehingga menjadi pertanda baik adanya kesadaran pemahaman terhadap agama melalui kajian dan tafsir Al-Qur'an. Namun, di samping menggembirakan juga terdapat kecemasan yang dikhawatirkan oleh M. Yunan Yusuf, yakni akan munculnya pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an yang tidak dapat dipertanggung jawabkan, baik secara ilmiah maupun moral.

Kondisi tersebut di atas, M. Yunan Yusuf terdorong untuk menghentikan suasana hati yang maju-mundur untuk menulis tafsir Al-Qur'an sehingga suasana hati yang maju-mundur tersebut berubah menjadi tekad yang kuat untuk menulis tafsir Al-Qur'an, maka dimulailah penulisan tafsir Al-Qur'an pada juz 30 (*Juz 'Ama*). Adapun alasan M. Yunan Yusuf memulai tafsirnya dari juz 30 (*Juz 'Ama*) ini adalah karena juz 30 suratnya pendek-pendek. M. Yunan Yusuf juga mengungkapkan bahwa ada kebahagiaan tersendiri ketika sebuah surat selesai ditafsirkan, yakni adanya rasa semangat yang kuat untuk pindah ke surat yang lain sehingga penafsiran terhadap surat-surat yang lain dapat berjalan dengan lancar. Tafsir juz 30 (*Juz 'Ama*) ini kemudian dinamai dengan *Tafsir As-Sirajul Wahhaj* yang artinya terang cahaya yang terang-benderang. Tidak dijelaskan alasan M. Yunan Yusuf menamakan tafsir *Juz 'Ama*-nya ini dengan nama *As-Sirajul Wahhaja*. Namun menurut hemat penulis, kata "*As-Sirajul Wahhaj*" tersebut diambil dari ayat 13 surat An-Naba, dimana surat An-Naba itu sendiri merupakan surat pertama dalam juz 30 (*Juz 'Ama*). Kemudian, dinamakan dengan tafsir *As-Sirajul Wahhaja* (cahaya terang-benderang), menurut hemat penulis jika melihat dari latar belakang penulisan menunjukkan adanya rasa optimis yang tinggi dari penulisnya (M. Yunan Yusuf) untuk tetap melanjutkan penulisan tafsirnya sampai tuntas dalam juz 30 (*Juz 'Ama*) yang semula niat penulisnya untuk menulis tafsir maju-mundur. Jadi, penamaan tafsir ini dengan nama *As-Sirajul Wahhaja* adalah sebagai spirit untuk terus melanjutkan dan menuntaskan tafsir Al-Qur'an juz 30 (*Juz 'Ama*)

Metode Tafsir Juz 'Amma As-Siraj al-Wahhaj

1. Sumber Penafsiran

Kegiatan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah kegiatan yang sangat mulia karena yang menjadi obyek dalam kegiatannya adalah wahyu dari Yang Maha Mulia, yakni Al-Qur'an sehingga beruntunglah bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, di sisi lain kegiatan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah kegiatan yang bisa dilakukan oleh sembarangan orang, karena kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an bisa berakibat fatalnya pemahaman dan tindakan. Oleh karenanya, kegiatan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an harus memenuhi beberapa persyaratan dan prosedur-prosedur yang telah disepakati oleh para ulama tafsir, termasuk dalam hal ini adalah penggunaan sumber dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Sumber penafsiran Al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Muin Salim adalah faktor-faktor yang yang dapat dijadikan acuan/pegangan dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.⁷ Penggunaan sumber-sumber yang dijadikan acuan atau pegangan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah suatu keharusan, selain untuk menghindari kefatalan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an juga sebagai usaha untuk memelihara *tranmisi* (sanad) keilmuan yang merupakan bagian terpenting dalam Islam sehingga penfsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dapat dipertanggung jawabkan, baik secara ilmiah maupun moral.

Dalam menulis *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj*, M. Yunan Yusuf menggunakan lima sumber utama kitab tafsir, yaitu *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* atau yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir Jalalin* karya Syeikh Jalaluddin al-Mahalli dan Syeikh Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* yang disunting oleh Abu Thahir Muhammad bin Ya'kub al-Fairuzabady, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* karya Syeikh 'Imadduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibn Katsir atau yang lebih dikenal dengan *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (Juz 'Amma) karya Syeikh Muhammad 'Abduh, *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul

⁷Abdul Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Ujung Pandang: LSKI, 1990), 67.

Malik Karim Amrullah atau yang dikenal dengan Buya Hamka, dan *Tafsir Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Hal ini sebagaimana yang beliau kemukakan pada bab Sekapur Sirih.⁸ Di antara kelima sumber utama tersebut yang banyak dikutip oleh M. Yunan Yusuf dalam tafsirnya ini adalah *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (Juz 'Amma) karya Syeikh Muhammad Abduh yang dikutip kurang lebih dalam 33 ayat yang ditafsiran dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab yang dikutip kurang lebih dalam 28 ayat yang ditafsirkan. Sedangkan Tafsir Al-Azhar dikutip oleh M. Yunan Yusuf kurang lebih dalam 17 ayat yang ditafsirkan.

Kecenderungan M. Yunan Yusuf menggunakan ketiga tafsir di atas sebagai rujukan utamanya cukuplah beralasan. Pertama, ketiga tafsir tersebut tergolong ke dalam tafsir yang sangat baru (kontemporer) sehingga konteks yang dibahas dalam ketiga tafsir tersebut masih berkaitan atau memiliki kemiripan dengan konteks yang akan dibahas oleh sang penafsir (M. Yunan Yusuf). Kedua, ketiga mufasir tersebut, yakni Muhammad Abduh, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab merupakan orang yang sangat dikaguminya sehingga memiliki ikatan intelektual dan emosional yang cukup kuat bahkan kedua mufasir tersebut (Buya Hamka dan M. Quraish Shihab) menurut pengakuannya adalah gurunya sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung.⁹ Sedangkan Muhammad Abduh, menurut hemat penulis selain karena pemikirannya yang progresif juga memiliki kesamaan dalam obyek tafsirnya, yakni sama-sama menjadikan juz 30 (juz 'amma) sebagai obyek tafsirnya. Dan ketiga, menurut hemat penulis M. Yunan Yusuf ingin mengelaborasi karya-karya tafsir ulama kontemporer tersebut sebagai rujukan utama dalam tafsirnya dengan harapan agar tafsir yang ditulisnya kontekstual dan relevan dengan kondisi pembaca sehingga mudah dipahami oleh pembaca sebab jika menggunakan kitab tafsir lama mungkin konteks yang dibahas berbeda dengan kondisi yang dihadapi oleh penafsir sehingga tidak menarik bagi pembaca.

Setelah penulis analisis, ternyata M. Yunan Yusuf dalam menulis tafsir *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* tersebut tidak hanya menggunakan 5 (lima) sumber utama kitab tafsir di atas, akan tetapi juga menggunakan beberapa kitab tafsir

⁸ M. Yunan Yusuf, Tafsir Juz 'Amma, xxiv.

⁹ Ibid., xxiv.

sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Di antara kitab-kitab tafsir yang digunakan oleh M. Yunan Yusuf adalah *Tafsir Sinar* karya H. A Malik Ahmad, *The Massage of The Qur'an* karya Muhammad Assad, *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* karya Syeikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimy, *Tafsir Fi Dhzilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, dan *Tafsir Al-Kassyaf* karya Syeikh al-Zamakhshari. Namun, beberapa tafsir tersebut tidak banyak digunakan oleh M. Yunan Yusuf sebagai rujukan dalam menulis *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj*.

2. Metode Penafsiran

Kata *metode* yang terdiri dari dua kata dalam Bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. Kata *metha* mengandung pengertian “melalui”, sedangkan kata *hodos* mengandung pengertian “dengan cara” sehingga kedua istilah tersebut jika digabungkan memiliki arti suatu yang digunakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Istilah metode ini hampir digunakan dalam setiap disiplin ilmu termasuk ilmu tafsir, sehingga dalam ilmu tafsir dikenal istilah metode tafsir yang diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh seorang penafsir (mufasir) Al-Qur'an dalam rangka menggali makna-makna, kandungan-kandungan atau petunjuk-petunjuk hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an agar makna-makna, kandungan-kandungan atau petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an tersebut dapat mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ilmu tafsir terdapat 4 (empat) metode tafsir yang digunakan oleh penafsir (mufasir) Al-Qur'an, yaitu *ijmali*, *tahlili*, *muqarran*, dan *maudhu'i*. Metode tafsir *ijmali* menurut Mundzir Hitami adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja,¹⁰ atau sederhananya metode tafsir ini adalah metode tafsir global. Metode *tahlili* adalah kebalikan daripada metode *ijmali*, jika metode *tahlili* penjelasan global sedangkan metode *tahlili* penjelasannya lebih luas. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, mufasir yang menggunakan metode ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam

¹⁰ Mundzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 46.

ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat¹¹. Di antara aspek-aspek yang dibahas dalam tafsir dengan metode *tahlili* ini adalah kosa kata bahasa, sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), hubungan antar satu ayat dengan ayat lain atau antar satu surat dengan surat lain (*munasabah*), makna ayat secara umum dan maksudnya, *qira'at*-nya, petunjuk hukumnya, dan lain sebagainya.

Metode *muqarran* atau perbandingan adalah metode tafsir yang digunakan oleh seorang penafsir (mufasir) dengan cara membandingkan, baik membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya, antara ayat Al-Qur'an dengan hadis, maupun antara pendapat seorang mufasir dengan mufasir lainnya dengan menonjolkan perbedaan dari obyek yang akan ditafsirkan. Sedangkan metode *maudhu'i* atau lebih kita kenal dengan metode tematik adalah metode tafsir yang digunakan oleh seorang penafsir (mufasir) dengan cara mengambil suatu masalah atau tema tertentu yang akan dibahas, kemudian mencari dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah atau tema yang akan dibahas. Setelah itu, menganalisis dan membahasnya ayat demi ayat dari berbagai pandangan sehingga didapatkan kesimpulan yang lengkap dan menyeluruh terhadap masalah atau tema yang dibahas atau ditafsirkan.

Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj yang ditulis oleh M. Yunan Yusuf ini jika dilihat secara sepintas, khususnya ketika kita melihat langsung pada pembahasan suatu ayatnya terlihat seperti menggunakan metode *ijmali* atau global karena pembahasannya mungkin tidak terlalu panjang akan tetapi jika dilihat secara keseluruhan aspek yang terdapat dalam tafsir tersebut maka *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* ini menggunakan metode *tahlili* dalam penafsirannya. Adapun alasan *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* dikatakan sebagai tafsir dengan metode *tahlili* adalah *pertama*, sebelum menafsirkan suatu ayat M. Yunan Yusuf menjelaskan terlebih dahulu tentang profil atau identitas surat yang akan ditafsirkan mencakup nama dan urutan surat dalam mushaf serta jumlah ayatnya, sebagai contoh surat an-Nazi'at. M. Yunan Yusuf menjelaskan tentang profil atau identitas

¹¹Azyumardi Azra, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 173.

surat an-Nazi'at, dimana surat an-Nazi'at adalah surat ke 79 dalam Mushaf Utsmani dan ke 81 dalam urutan masa turunnya, serta penjelasan tentang surat an-Nazi'at yang termasuk ke dalam kelompok Makiyyah.¹²

Kedua, setelah menjelaskan tentang profil atau identitas suatu surat yang akan ditafsirkan, M. Yunan Yusuf menjelaskan tentang sebab turunnya surat (*asbab al-nuzul*) baik dinukil dari hadis maupun dari penuturan mufasir lain, sebagai contoh dalam surat al-Insyiqaq. Sebelum menafsirkan surat al-Insyiqaq, M. Yunan Yusuf menjelaskan terlebih dahulu tentang sebab turunnya (*asbab al-nuzul*) surat dengan mengutip pendapat M. Quraish Shihab bahwa sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Al-Muwatha'* karya Imam Malik, Abu Salamah berkata: "*Sahabat Nabi, Abu Hurairah sujud ketika membaca idza insyaaqat as-sama'. Setelah selesai, Abu Hurairah menjelaskan kepada mereka bahwa Rasulullah Saw pun bersujud ketika membacanya.*"¹³

Ketiga, setelah menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya suatu surat, M. Yunan Yusuf kemudian menguraikan tentang hubungan (*munasabah*) surat yang akan ditafsirkannya dengan surat sebelumnya, seperti ketika M. Yunan Yusuf akan menafsirkan surat al-Buruj. Sebelum menafsirkan surat al-Buruj, M. Yunan Yusuf menguraikan terlebih dahulu tentang hubungan (*munasabah*) surat al-Buruj dengan surat sebelumnya, yakni surat al-Insyiqaq. Adapun penjelasan M. Yunan Yusuf tentang *munasabah* antara surat al-Buruj dengan surat al-Insyiqaq bahwa pada penutup surat yang lalu (al-Insyiqaq), Allah menggambarkan apa yang akan ditemui oleh orang-orang yang kafir dan orang-orang beriman. Orang kafir akan menerima siksa yang sangat pedih dan mereka kekal menerima siksa itu. Sebaliknya orang-orang yang beriman menerima kenikmatan itu tak henti-hentinya, maka ayat ini dibuka dengan kembali menggambarkan datangnya hari yang dijanjikan¹⁴.

Keempat, setelah menguraikan tentang hubungan (*munasabah*) antara surat yang akan ditafsirkan dengan surat sebelumnya, M. Yunan Yusuf kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat dalam suatu surat yang akan ditafsirkan.

¹² M. Yunan Yusuf, Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj, 55.

¹³ Ibid., 233.

¹⁴ Ibid., 264.

Pengklasifikasian tersebut berdasarkan keterkaitan isi dan kandungan ayat atau berdasarkan kesamaan tema pembahasan yang dikemudian diberi judul atau tema tertentu, akan tetapi sekali lagi ini bukan kategori tafsir tematik (*maudhu'i*) karena pembahasan dalam *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* ini secara berurutan, ayat demi ayat dan surat demi surat berdasarkan urutan dalam Mushaf Utsmani, sebagai contoh surat al-Ghasyiyah. Dalam surat al-Ghasyiyah, M. Yunan Yusuf mengklasifikasikan ayat-ayatnya ke dalam 6 (enam) tema atau pembahasan, yaitu berita tentang al-Ghasyiyah, ihwal para penghuni neraka, ihwal para penghuni surga, penciptaan alam semesta, tugas risalah, dan akibat bagi orang-orang yang berpaling dan kafir. Cara tersebut juga dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, Al-Misbah.

Kelima, setelah beberapa tahapan dilakukan seperti menguraikan tentang profil atau identitas suatu surat, menguraikan sebab turunnya (*asbab al-nuzul*), menguraikan hubungan (*munasabah*) antara surat yang ditafsirkan dengan surat sebelumnya, dan mengklasifikasikan ayat dalam surat yang akan ditafsirkan berdasarkan kesesuaian tema atau pembahasan dengan diberi tema tertentu, maka barulah M. Yunan Yusuf menguraikan tafsirannya. Secara umum dalam menafsirkan suatu ayat, M. Yunan Yusuf terkadang menggunakan pendekatan bahasa dalam menguraikan suatu makna lafaz yang ditafsirkan, menukil beberapa pendapat para mufasir, mengkompromikan kandungan-kandungan ayat yang ditafsirkan dengan kejadian yang dialami dirinya maupun masyarakat secara umum, dan terkadang pula menukil pendapat para ahli di luar ulama tafsir seperti para saintis dan filosof. Contoh adalah ketika M. Yunan Yusuf menggunakan pendekatan bahasa dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah pada ayat 2 surat an-Naba tepatnya ketika mengartikan makna dari kata *an-naba* dimana M. Yunan Yusuf mengutip tiga pendapat mufasir, yaitu Muhammad Abduh, M. Quraish Shihab dan al-Raghib al-Isfahani.¹⁵ Adapun menukil pendapat ahli di luar ulama tafsir adalah ketika M. Yunan Yusuf membahas tentang ayat 19 surat 'Abasa. Dalam ayat

¹⁵ Ibid., 15.

tersebut, M. Yunan Yusuf mengutip pendapat Prof. Achmad Baiquni ketika menjelaskan tentang makna *nuthfah* yang diartikan dengan setetes mani.¹⁶

Keenam, setelah selesai menafsirkan suatu ayat, M. Yunan Yusuf kemudian menjelaskan tentang kesimpulan dari surat yang ditafsirkan tersebut ke dalam sub bab tersendiri yang diberi judul atau tema *Natijah*. Sebagai contoh dalam surat al-Muthaffifin, M. Yunan Yusuf memberikan 4 (empat) kesimpulan dari surat al-Muthaffifin.¹⁷ Dengan demikian, *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* yang ditulis oleh M. Yunan Yusuf lebih tepatnya dapat dikatakan sebagai tafsir yang menggunakan metode *tahlili* dalam penafsirannya.

3. Corak Penafsiran

Istilah corak dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan bunga atau gambar, atau sifat (paham, macam, bentuk) tertentu. Istilah corak ini jika dikaitkan dengan tafsir dapat diartikan sebagai suatu sifat baik itu paham, macam maupun bentuk yang mendominasi sebuah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Latar belakang munculnya corak dalam sebuah penafsiran dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama faktor intelektual seorang mufasir. Jika seorang mufasir memiliki keahlian di bidang bahasa maka tafsir yang dihasilkannya pun akan bercorak bahasa (*lughawi*), jika seorang mufasir memiliki keahlian di bidang fikih atau ushul fikih maka corak tafsir yang dihasilkannya pun akan bercorak fikih, jika seorang mufasir memiliki keahlian di bidang tasawuf atau ia sendiri adalah pelaku tasawuf (sufi) maka tafsir yang dihasilkannya pun akan bercorak sufistik, jika seorang mufasir memiliki keahlian di bidang filsafat maka tafsir yang dihasilkannya pun akan bercorak falsafi, dan seterusnya. Jadi, corak penafsiran sangat dipengaruhi oleh keahlian yang dimiliki oleh seorang mufasir.

Di antara corak-corak yang terdapat dalam suatu penafsiran adalah *sufistik*, *fiqhi*, *falsafi*, *'ilmi*, dan *al-adabi al-ijtima'i*. *Pertama*, tafsir sufistik. Tafsir sufistik adalah tafsir yang dalam penafsirannya menggunakan pendekatan tasawuf atau tafsir yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih menitikberatkan pada makna di luar makna lahir bahkan terkadang menggunakan bahasa-bahasa mistik

¹⁶ Ibid., 124.

¹⁷ Ibid., 228-229.

atau isyarat-isyarat yang sulit dipahami oleh masyarakat secara umum. Penafsiran dengan corak ini biasanya dilakukan oleh kalangan ahli tasawuf atau seorang sufi, karena mereka menganggap bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki tingkatan makna, yaitu *dhzahir*, *bathin*, *had*, dan *matla'*. Kedua, tafsir *fiqhi* atau *ahkam*. Tafsir *fiqhi* atau *ahkam* adalah tafsir yang dalam pembahasannya menggunakan pendekatan ilmu fikih. Tafsir *fiqhi* atau *ahkam* ini adalah tafsir yang paling banyak ditulis oleh para ulama sejak zaman dahulu hingga sekarang bahkan zaman yang akan datang. Ketiga, tafsir *falsafi*. Tafsir *falsafi* adalah corak penafsiran yang dalam pembahasannya menggunakan pendekatan filsafat. Penafsiran dengan corak berusaha ingin mengkompromikan antara ajaran-ajaran agama (Islam) dengan teori-teori atau pemikiran-pemikiran filsafat yang dimana di antaran keduanya seringkali dianggap bertentangan. Keempat, tafsir *'ilmi*. Tafsir *'ilmi* adalah suatu penafsiran yang dalam pembahasannya menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan (sains). Tafsir *'ilmi* ini juga diartikan sebagai penafsiran yang berusaha untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an dengan bidang ilmu pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran mukjizat Al-Qur'an.¹⁸ Menurut pendukung corak ini, petunjuk-petunjuk ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an sesuai dengan teori-teori ilmiah sehingga Al-Qur'an bisa ditafsirkan dengan pendekatan ilmiah. Kelima, tafsir *al-adabi al-ijtima'i*. Tafsir *al-adabi al-ijtima'i* menurut al-Farmawi sebagaimana yang dikutip oleh Supiana dan M. Karman adalah corak tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada aspek ketelitian redaksinya, lalu menyusun kandungannya dalam redaksi yang indah dengan penonjolan aspek-aspek petunjuk bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia¹⁹.

Tafsir *Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* karya M. Yunan Yusuf sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam kata pengantar untuk tafsir tersebut bahwa tafsir *Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* lebih bernuansa kalam dan

¹⁸ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Mudah dan Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 195.

¹⁹ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316-317.

dakwah sesuai dengan minat yang digeluti oleh penafsirnya (M. Yunan Yusuf).²⁰ Namun jika ditelusuri secara bertahap ayat demi ayat, penulis menganalisis bahwa tafsir *Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* ini bercorak *al-adabi al-ijtima'i*. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tafsir *al-adabi al-ijtima'i* adalah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menitikberatkan kepada aspek ketelitian redaksinya, keindahan bahasa yang digunakannya, kontekstualisasi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh masyarakat secara umum.

Penggunaan corak *al-adabi al-ijtima'i* dalam tafsir ini dapat dilihat ketika M. Yunan Yusuf menafsirkan surat an-Nazi'at ayat 31:

“Ia memancarkan daripadanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuhan-tumbuhannya.”

M. Yunan Yusuf menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:²¹

“Sesudah bumi dihamparkan, maka untuk menjadi sumber kehidupan, “*Ia memancarkan daripadanya mata airnya.*” Allah memancarkan airnya dari dalam bumi itu. Air yang memancar tersebut bermacam-macam. Ada air yang terpancar kecil dari puncak gunung. Kemudian air itu mengalir menuruni gunung tersebut dengan cara bermacam-macam pula. Ada yang menjadi air terjun, ada yang mengalir biasa saja. Kemudian air itu saling bertemu pada perjalanannya menuju tempat yang lebih rendah yang kemudian membentuk sungai sungai.

Di antara sungai itu ada sungai yang kecil, seperti Kali Malang dan Kali Ciliwung di Jakarta, Aek Sibudong yang ada di kampung halaman penulis tafsir ini, Sungai Musi di Kota Palembang, Bengawan Solo di Solo. Juga sungai-sungai yang terkenal di dunia seperti sungai Daljah dan Tigris di Irak, sungai Gangga di India, sungai Nil di Mesir. Atau air yang bersumber dari mata air hasil galian dalam bentuk sumur-sumur. Ada sumur hasil galian secara manual dan ada sumur hasil galian dengan arak pengeboran.

Dengan telah dipancarkannya air dari bumi tersebut, lalu “*(menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya*” pada bumi itu. Maka tumbuhlah berbagai aneka ragam tanaman-tanamannya yang jenisnya sangat banyak. Ada yang disebut dengan jenis sequoia yang berukuran raksasa dengan tingginya yang mencapai 80 meter dan ada jenis tumbuhan lumut yang ukurannya sangat kecil, hanya lebih kurang 1-2 cm. Ada tumbuhan yang hidup di air dan ada pula tumbuhan yang hidup di darat. Jenis lumut adalah tumbuhan peralihan antara kehidupan di air dan di darat”

²⁰ Ibid., xxx.

²¹ Ibid., 86-87.

Dalam tafsirannya di atas sangat terlihat jelas bagaimana M. Yunan Yusuf menjelaskan tafsiran ayatnya dengan menggunakan ketelitian redaksinya, keindahan bahasanya, mengaitkan konteks kehidupan dengan ayat yang sedang dibahas atau ditafsirkan (penyebutan nama sungai yang ada di Indonesia maupun di dunia), dan juga menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menjelaskan tentang air. Hal ini dilakukannya agar pembaca tafsir tersebut mudah atau gampang memahami kandungan-kandungan ayatnya. Penggunaan konteks kehidupan masyarakat dalam menjelaskan kandungan-kandungan Al-Qur'an juga terlihat ketika M. Yunan Yusuf menafsirkan surat at-Takwir ayat 4:

“dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan).”

M. Yunan Yusuf menjelaskan ayat tersebut sebagai berikut:²²

“Tidaklah perlu mengerenyitkan dahi untuk sampai kepada gambaran bahwa bila terjadi situasi seperti itu, yakni situasi matahari tergelung, bintang-bintang berjatuhan, bumi bergetar kuat sehingga gunung-gunung tercabut dari bumi itu, maka setiap orang akan mengalami ketakutan yang bersangatan.

Teringatlah penulis tafsir ini ketika waktu kecil di kota kecil penulis Sibolga pada tahun 1958. Ketika sedang bergejolaknya perang saudara antara PRRI/Permesta dengan pemerintah Pusat. Untuk melumpuhkan PRRI di Sumatera Utara, termasuk di Sibolga, pemerintah Pusat membom tank minyak Sibolga, sehingga terjadi kebakaran yang sangat hebat. Api membubung tinggi ke angkasa. Setiap orang ketika itu merasa ketakutan dan menyelamatkan diri, tetapi entah kemana. Pokoknya tidak berada di Sibolga, agar jangan terkena api, bila api menjalar membakar apa saja yang dilaluinya. Tidak teringat lagi membawa apapun, termasuk barang-barang berharga. Yang teringat pada waktu itu adalah menyelamatkan diri.

Suasana seperti inilah yang hendak digambarkan oleh ayat ini. Masyarakat Arab Mekkah ketika diturunkan ayat ini memandang bahwa unta betina yang sedang bunting adalah harta yang paling berharga. Tidak ada lagi harta yang seberharga itu yang dipunyai oleh masyarakat Arab ketika itu. Ketika peristiwa itu terjadi unta yang sedang bunting itu diabaikan saja. Seperti situasi kita sekarang, rumah megah, mobil mewah, intan berlian dan emas yang berbongkah diabaikan saja, karena yang ada dalam benak setiap orang adalah bagaimana diri bisa selamat”.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, lagi-lagi penafsir (M. Yunan Yusuf) menguraikannya panjang-lebar dengan menggunakan ketelitian redaksi, keindahan

²² Ibid., 152-153.

bahasa, perumpamaan kasus yang sangat masuk akal dan mudah dipahami, dan juga menggunakan peristiwa yang dialaminya untuk menjelaskan kandungan-kandungan ayat tersebut sehingga sebagai pembaca dapat mudah memahaminya. Demikianlah contoh penggunaan corak *al-adabi al-ijtima'i* dalam tafsir *Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* karya M. Yunan Yusuf ini. Selain bercorak *al-adabi al-ijtima'i*, corak *'ilmi* juga banyak digunakan dalam tafsir *Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* ini.

Corak *'ilmi* dalam tafsir ini sangat jelas terlihat adalah ketika M. Yunan Yusuf menjelaskan tentang surat al-Buruj ayat 1. Dalam menafsirkan ayat tersebut khususnya ketika mengartikan kata *al-buruj*, M. Yunan Yusuf menjelaskannya dengan menggunakan teori ilmu pengetahuan, terutama ilmu astronomi. Kata *al-buruj* dalam ayat tersebut beliau artikan dengan gugusan bintang, yang dimana menurutnya sebagaimana mengutip pendapat ahli astronomi bahwa bintang-bintang tersebut sangat jauh jaraknya dari bumi. Jarak itu baru bisa ditempuh dalam waktu 1,5 juta tahun cahaya, sedangkan perjalanan cahaya dalam satu detik memerlukan perjalanan sepanjang 300.000 kilometer. Kemudian, beliau juga menguraikan tentang macam-macam rasi bintang dan penjelasannya cukup panjang sehingga pendekatan *'ilmi* begitu kentara dalam ayat ini.²³ Namun penggunaan ilmu pengetahuan dalam menafsirkan ayat tersebut bukan untuk mendukung, menguatkan, atau mengkompromikan antara teori-teori ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an akan tetapi sebagai gambaran dan perumpamaan (*amtsal*) agar makna yang diinginkan oleh ayat tersebut mudah dipahami oleh pembaca. Selain pada surat al-Buruj ayat 1 tersebut, corak *'ilmi* juga dapat terlihat ketika M. Yunan Yusuf menjelaskan tentang surat at-Thariq ayat 3, terutama ketika mengartikan kata *al-tsaqib*. Penjelasan M. Yunan Yusuf tentang kata *al-tsaqib* dalam ayat tersebut sangat panjang bahkan hampir empat halaman.²⁴ Memang selain pendekatan *al-adabi al-ijtima'i* dan *'ilmi*, tafsir ini juga dalam beberapa ayat menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan fikih, filsafat dan kalam akan tetapi yang paling menonjol adalah pendekatan *al-adabi al-ijtima'i* dan *'ilmi* tersebut sehingga

²³ Ibid., 265-267.

²⁴ Ibid., 301-304.

dapat dikatakan bahwa tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj karya M. Yunan Yusuf ini lebih bercorak *al-adabi al-ijtima'i* dan *'ilmi*.

4. Sistematika Penafsiran

Tafsir *Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* karya M. Yunan Yusuf ini dapat digolongkan ke dalam tafsir era kontemporer ditambah dengan posisi mufasir itu sendiri sebagai seorang akademisi maka sistematika penulisannya pun mengikuti kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku dalam dunia akademis, khususnya dalam metodologi ilmu tafsir. Tafsir *Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* karya M. Yunan Yusuf ini secara sistematika penulisan dapat dibagi ke dalam 10 (sepuluh) halaman, yaitu halaman sampul (*cover*) tafsir, pengantar penerbit, pedoman transliterasi, daftar isi, sekapur sirih, pengantar, *muqaddimah*, isi penafsiran, *mashadir*, dan biografi penulis.

Pertama, halaman sampul (*cover*). Halaman sampul (*cover*) ini dijelaskan tentang nama penulis tafsir, yaitu Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, kemudian nama tafsir, *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* (Terang Cahaya Juz 'Amma). Setelah itu dijelaskan juga tentang penerbit tafsir, yaitu Penamadani. *Kedua*, halaman pengantar penerbit. Tafsir ini diberi kata pengantar oleh penerbit Penamadani & Az-Zahra Pustaka Prima sebanyak 6 paragraf, dimana dalam kata pengantar ini dijelaskan tentang kronologi singkat munculnya keinginan dari penulisnya untuk menulis sebuah tafsir dan dijelaskan tentang antusiasme terbitnya tafsir tersebut serta harapan agar tafsir ini tidak hanya melengkapi tafsir-tafsir yang telah ada di Indonesia tetapi juga dapat membawa hal-hal baru yang lebih segar di pikiran dan lebih hangat di kalbu. Dalam kata pengantar ini juga tercantum tempat dan tahun tulisan, yaitu Jakarta Bulan Juni tahun 2010. *Ketiga*, halaman pedoman transliterasi. Dalam halaman ini tercantum beberapa aturan terkait transliterasi dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia mulai dari huruf (a) sampai dengan (y) dan juga bentuk transliterasi dari (aw) sampai (û/panjang). *Keempat*, daftar isi. Daftar isi ini terdiri dari 10 halaman, dimana dalam daftar ini dijelaskan tentang isi dari keseluruhan tafsir ini beserta nomor halamannya. *Kelima*, sekapur sirih. Halaman ini terdiri dari 6 halaman 15 paragraf. Halaman sekapur sirih ini berisi tentang uraian latar belakang penulisan tafsir *Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* secara panjang-lebar,

ucapan terimakasih dan harapan dari penulis. *Keenam*, pengantar. Tafsir ini diberi pengantar oleh M. Quraish Shihab, Guru Besar Ilmu Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan juga mufasir kenamaan Indonesia dengan tafsirnya yang terkenal, Al-Misbah. Halaman pengantar ini terdiri dari 4 halaman 12 paragraf yang berisi uraian tentang perkembangan tafsir yang sedang dihadapi dengan berbagai persoalannya, uraian singkat tentang metode tafsir yang digunakan oleh para mufasir, ucapan penghargaan atas ditulisnya tafsir *Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj*, dan juga disinggung dengan nuansa tafsir *Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* yang lebih kepada kalam dan dakwah sesuai minat yang digeluti penulisnya. Dan di akhir kata pengantarnya, M. Quraish Shihab memanjatkan do'a agar penulis tafsir tersebut mendapatkan imbalan dari Allah Swt. *Ketujuh, muqaddimah*. Halaman *muqaddimah* ini terdiri dari 6 halaman dan 15 paragraf. Halaman ini menjelaskan tentang surat-surat yang akan ditafsirkan, yakni surat yang terdapat dalam juz 30 (Juz 'Amma) beserta penjelasan tentang penamaan juz 30 dengan Juz 'Amma, surat terpanjang dan terpendek dalam Juz 'Amma, jumlah ayat dalam Juz 'Amma dan penjelasan tentang hubungan (*munasabah*) antara kandungan surat pertama dalam juz ini (An-Naba) dengan surat terakhir (an-Nas). *Kedelapan*, isi penafsiran. Pada halaman ini dijelaskan tentang pembahasan dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Sebelum menafsirkan suatu ayat, pada halaman pertama dicantumkan nama surat beserta urutan dalam Mushaf Utsmani beserta arti surat dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, kemudian dibuka dengan *basmallah* dan *iftitah*. Dalam sub judul *iftitah* ini dijelaskan tentang profil atau identitas suatu surat yang akan ditafsirkan, sebab-sebab turunnya (*asbab al-nuzul*) surat, dan hubungan (*munasabah*) antara surat yang akan ditafsirkan dengan surat sebelumnya. Kemudian penafsiran dimulai dengan ayat-ayat yang sudah diklasifikasikan berdasarkan satu tema atau pembahasan, dilanjut penafsiran dengan menuliskan ayat yang akan ditafsirkan beserta terjemahan Bahasa Indonesianya, penafsirannya dan setelah suatu ayat ditafsirkan kemudian diberikan kesimpulan (*natijah*). *Kesembilan, mashadir*. Halaman *mashadir* atau halaman buku-buku atau kitab-kitab yang dijadikan referensi dalam tafsir ini. Halaman *mashadir* ini terdiri dari 3 halaman dengan jumlah buku atau kitab rujukan sebanyak 30 buku atau kitab, baik

berbahasa Arab, maupun Bahasa Indonesia. Dan terakhir *kesepuluh* adalah halaman biografi penulis. Dalam halam biografi ini dijelaskan tentang riwayat kelahiran, pendidikan, pengalaman dan karya-karyanya.

Komentar Para Tokoh Tentang Tafsir Juz 'Amma As-Sirâj al-Wahhâj

Tafsir *Juz 'Amma As-Sirâj al-Wahhaj* karya M. Yunan Yusuf diberikan komentar oleh beberapa pakar yang dicantumkan di halaman belakang tafsir ini. Para komentator tafsir ini adalah Prof. Dr. Fathurrahman Jamil, MA (Wakil Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dan Guru Besar Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA (Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI dan Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA (Direktur Pusat Studi Al-Qur'an dan Guru Besar Ilmu Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Prof. Dr. Fathurrahman Jamil, MA yang juga sebagai koleganya di PP Muhammadiyah memberikan komentar terhadap tafsir *Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj*:

“*Al-ruju' ila kitabi was sunnah* (kembali kepada Al-Qur'an dan hadits), adalah semangat yang diusung oleh gerakan pembaharuan semenjak Ibnu Taymiyah sampai KH. Ahmad Dahlan. Menafsirkan Al-Qur'an kembali di tengah semangat zaman ini, guna melanjutkan langkah pembaharuan tersebut, menjadi keniscayaan. Tafsir *Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj Terang Cahaya Juz 'Amma* ini membersihkan semangat tersebut dalam menghadapi era globalisasi.”

Komentar Prof. Dr. Fathurrahman Jamil tersebut di atas memberikan penjelasan bahwa kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis atau dikenal dengan istilah, “*Ar-ruju' ila kitabi was sunnah*,” di tengah-tengah arus globalisasi adalah suatu keniscayaan dan kewajiban bagi setiap muslim, terkhusus bagi mereka yang memiliki ilmu (ulama) seperti para mufasir. Kembali kepada Al-Qur'an dan hadis merupakan semangat yang diusung oleh gerakan pembaharuan dalam Islam dimulai oleh Ibnu Taymiyah di Timur Tengah sampai KH. Ahmad Dahlan di Indonesia melalui organisasinya, Muhammadiyah. Sebagai orang yang lahir dan dibesarkan

bahkan aktif di Muhammadiyah, usaha yang dilakukan oleh M. Yunan Yusuf dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan karya tafsirnya tafsir *Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* merupakan realisasi dari semangat “kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis” dan sekaligus juga melanjutkan usaha-usaha atau perjuangan dari gerakan pembaharuan Islam yang diusung oleh Ibnu Taymiyah dan KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA memberikan komentar terhadap tafsir ini:

“Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, Guru Besar Pemikiran Islam (Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf) pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi menorehkan kemampuannya melalui karya ini. Tafsir *Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj Terang Cahaya Juz 'Amma* menyajikan penjelajahan yang komperhensif penafsiran terhadap Juz 'Amma dari berbagai disiplin ilmu, terutama disiplin ilmu Agama Islam.”

Komentar Prof. Dr. Nasaruddin Umar, seorang tokoh tafsir dan juga kolega beliau di almamater (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) lebih tertuju kepada pendekatan yang dilakukan oleh M. Yunan Yusuf dalam tafsirnya. Menurutnya, tafsir *Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* ini merupakan tafsir yang komperhensif. Komentar tersebut memang sesuai dengan apa yang terdapat dalam tafsir tersebut, karena uraian dalam tafsir tersebut menggunakan berbagai pendekatan disiplin ilmu, seperti ilmu sains, kalam, filsafat dan lain sebagainya. Penggunaan berbagai disiplin ilmu dalam penafsirannya bertujuan agar tafsir yang ditulisnya mudah untuk dipahami oleh semua kalangan.

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA memberikan komentar:

“.....tindakan yang paling tepat dan paling dibutuhkan sekarang ini adalah menafsirkan Al-Qur'an untuk memenuhi kebutuhan zaman yang selalu berubah. Untuk itulah saya menyambut baik dan menyampaikan penghargaan kepada saudara Prof. Dr. M. Yunan Yusuf yang telah memasuki samudera yang sangat dalam tanpa dasar dan sangat luas tanpa tepi.”

Sedangkan komentar Prof. M. Quraish Shihab lebih menekankan pada aspek relevansi tafsir. Menurutnya, tindakan yang dilakukan oleh M. Yunan Yusuf melalui tafsirnya adalah merupakan tindakan yang sangat tepat dan paling dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan zaman yang selalu berubah.

Komentar ini juga menyiratkan kepada kita bahwa Al-Qur'an harus dibaca dan ditafsirkan dengan semangat perkembangan zaman sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an akan selalu relevan baik dalam ruang dan waktu (*shalih li kulli zaman wa makan*) dan salah satunya adalah yang dilakukan oleh M. Yunan Yusuf melalui tafsirnya, tafsir *Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj*. Selain itu, dalam ucapan penghargaannya kepada M. Yunan Yusuf, M. Quraish Shihab seolah-olah ingin mengingatkan kepada umat Islam secara umum dan kepada M. Yunan Yusuf secara khusus sebagai penulis tafsir bahwa Al-Qur'an itu adalah bagaikan samudera yang sangat dalam tanpa dasar dan sangat luas tanpa tepi, artinya tidak ada kata puas untuk mempelajari, memahami, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Semakin sering seseorang mempelajari, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an maka ia akan tenggelam sedikit demi sedikit dalam samudera makna Al-Qur'an yang penuh hikmah dan petunjuk yang pada akhirnya ia akan semakin dekat dengan Yang Maha Berfirman, Allah Swt.

Kesimpulan

Ilmu tafsir memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, karena yang menjadi obyek kajiannya adalah firman Allah Yang Maha Suci berupa Al-Qur'an. Keberadaan ilmu tafsir adalah semenjak Rasulullah Saw menerima wahyu pertama, karena tugas Rasulullah Saw adalah menyampaikan setiap wahyu yang diterimanya. Setelah Rasulullah Saw wafat, ilmu tafsir terus berkembang dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi sampai sekarang atau yang dikenal dengan masa kontemporer. Perkembangan tafsir pun tidak hanya terjadi di Timur Tengah sebagai pusatnya peradaban Islam akan tetapi juga terjadi di beberapa negara di belahan dunia termasuk di Indonesia.

Secara historis, kemunculan tafsir sejalan dengan awal kemunculan Islam itu sendiri di Indonesia, yakni kisaran abad ke 7 Masehi. Hal ini dikarenakan setiap pendakwah Islam pasti membawa ajaran-ajaran yang dipahaminya dan juga membawa pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an yang dipelajarinya. Di Indonesia pun keberadaan tafsir terus berkembang dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi, puncaknya adalah pada kisaran abad ke 17 Masehi dengan

ditemukannya naskah surat al-Kahfi berbahasa Melayu Kuno dari Aceh yang kemudian disusul karya tafsir terlengkap (30 juz) pertama sekaligus pelopor tafsir di Nusantara, yaitu *Tarjuman al-Mustafid* karya Syeikh Abdul Rauf al-Singkili dan seterusnya hingga ke generasi kontemporer, seperti yang dilakukan oleh M. Yunan Yusuf dengan tafsirnya, *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj* yang terbit pada tahun 2010.

M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa menulis tafsir adalah keinginannya yang sudah lama terpendam, tepatnya ketika menyelesaikan program BA-nya di Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada tahun 1974 dengan judul tulisannya, "*Al-Qur'an al-Karim A'zhamu li an-Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam*". Namun, usaha M. Yunan Yusuf untuk menulis tafsir urung diwujudkan karena ia sadar bahwa belum pantas untuk menyelami samudera Al-Qur'an yang sangat dalam tanpa dasar dan sangat luas tidak bertepi sementara ilmu yang dimilikinya hanya secuil dan setitik. Dalam perjalanan selanjutnya, niat itu tergerak lagi tepatnya adalah ketika M. Yunan Yusuf melihat kondisi masyarakat yang begitu antusias dalam mengkaji Al-Qur'an, berbagai *halaqah* bermunculan di berbagai tempat dan kitab-kitab tafsir baik yang lama maupun baru laku di pasaran, bahkan M. Yunan Yusuf menemukan fakta bahwa banyak generasi baru Islam yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an dengan hanya bermodalkan Al-Qur'an dan terjemahannya. Melihat kondisi tersebut, maka niat M. Yunan Yusuf untuk menulis tafsir semakin kuat dan barulah pada tahun 2010 berhasil menerbitkan tafsir yang diberi nama *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj*.

Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj secara metodologis dapat dikatakan sebagai tafsir *tahlili*, karena penjelasannya sangat panjang dan menggunakan berbagai pendekatan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sains, filsafat, kalam, dan ilmu lainnya, penafsirannya pun mengikuti urutan surat dalam Mushaf Utsmani. Selain itu, di dalamnya juga diuraikan tentang sebab-sebab turunnya (*asbab al-nuzul*) suatu surat serta dijelaskan tentang hubungan (*munasabah*) antar surat yang akan ditafsirkan dengan surat sebelumnya. Kemudian tafsir ini lebih bercorak *al-adabi al-ijtima'i* dan *'ilmi*, yakni menitikberatkan pada aspek kondisi sosial

masyarakat dan ilmu pengetahuan. Sistematika penulisannya sangat berurutan mengikuti metode ilmiah yang berlaku dalam dunia akademik. Dan, tafsir ini juga mendapatkan sambutan hangat dari beberapa pakar, di antaranya adalah Prof. Dr. Fathurrahman Jamil, MA, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA, dan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA.

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihon, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Azra, Azyumardi, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Gufron, Mohammad, dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Mudah dan Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Hitami, Mundzir, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Qattan, al, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Jakarta: Halim Jaya., Cet. X, 2007.
- Salim, Abdul Muin, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Ujung Pandang: LSKI, 1990.
- Supiana, dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Syirbasi, Ahamad, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Yusuf, M. Yunan, *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj*, Jakarta: Penamadani, 2010.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kontemporer>.